

Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi melalui Pelatihan Kewirausahaan berbasis Heutagogi: Studi Kasus di Pusat Pelatihan Vokasi

Nuratmila Rosada Janah*, Widodo, Rofik Jalal Rosyanafi

Nonformal Education of Surabaya State University, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author, email: 24010985020@mhs.unesa.ac.id

Keywords

Heutagogy
Economic Independence
Business Management
Community Empowerment
LKP Tatik Modes

Abstract

This study aims to analyze strategies for establishing economic independence among participants of the Entrepreneurial Skills Education (PKW) program at LKP Tatik Modes, Trenggalek Regency, in response to the high failure rate of novice entrepreneurs caused by managerial incompetence and the lack of a supportive ecosystem. Utilizing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results indicate that economic independence is formed through three main transformations: a shift in the learning paradigm from pedagogy to heutagogy, where participants transform into self-determined learners utilizing digital platforms for product innovation; the implementation of managerial literacy effectively bridging the business failure gap, evidenced by business legality, access to banking partner capital, and income stability; and the formation of a community ecosystem applying Suharto's 5P empowerment cycle, specifically the protection function through regional clustering and the supporting function through order-sharing mechanisms. This study concludes that the integration of learning autonomy, managerial competence, and community safety nets is key to the sustainability of start-up businesses in the digital economy era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan kemandirian ekonomi pada peserta didik binaan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) di LKP Tatik Modes Kabupaten Trenggalek, sebagai respons terhadap tingginya tingkat kegagalan wirausaha pemula akibat inkompetensi manajerial dan minimnya ekosistem pendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi terbentuk melalui tiga transformasi utama, yakni pergeseran paradigma pembelajaran dari pedagogi menuju heutagogi di mana peserta didik binaan bertransformasi menjadi pembelajar mandiri (*self-determined*) yang memanfaatkan platform digital untuk inovasi produk, implementasi literasi manajerial yang efektif menutup celah kegagalan usaha yang dibuktikan dengan legalitas usaha, akses permodalan mitra perbankan, serta stabilitas pendapatan, dan terbentuknya ekosistem komunitas yang menerapkan siklus pemberdayaan 5P Suharto, khususnya fungsi perlindungan melalui klusterisasi wilayah dan fungsi penyokong melalui mekanisme berbagi pesanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara otonomi belajar, kompetensi manajerial, dan jaring pengaman komunitas merupakan kunci keberlanjutan usaha rintisan di era ekonomi digital.

1. Pendahuluan

Tingginya angka pengangguran terbuka dan fenomena Anak Tidak Sekolah (ATS) merupakan tantangan serius yang menjadi hambatan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024-2025 Angka Anak Tidak Sekolah (ATS) masih menunjukkan tren yang meningkat seiring bertambahnya jenjang pendidikan. Data tersebut menunjukkan pada kelompok usia SD/ sederajat (7-12 tahun), angka ATS berada di persentase paling rendah, yakni tercatat sebesar 0,67%. Angka ini kemudian mulai meningkat pada kelompok usia SMP/ sederajat (13-15 tahun) menjadi 6,37%. Kondisi yang paling memprihatinkan tetap terjadi pada kelompok usia SMA/ sederajat (16-18 tahun), dimana angka ATS mencapai hingga mencapai 19,20%. Merujuk data di atas, pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia sangat bergantung pada pencapaian tiga pilar utama pendidikan nasional. Ketiga fondasi tersebut mencakup pemerataan akses pendidikan bagi seluruh kalangan, peningkatan kualitas dan daya saing

yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta perbaikan sistem tata kelola yang transparan dan akuntabel guna membangun kepercayaan publik (Thalib, 2019).

Merujuk dari data tersebut, bahwasanya tidak semua anak bangsa memiliki kesempatan untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan formal. Penelitian yang dilakukan oleh (Karini, 2018) bahwasanya faktor ekonomi menjadi penyebab utama angka putus sekolah. Kondisi ini berkorelasi lurus dengan profil pengangguran nasional yang didominasi oleh peserta didik binaan Sekolah Menengah Atas yang mencapai 29,61 persen pada periode Agustus-November 2025 (BPS, 2025). Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi dan upah minimum, sementara anak-anak yang tidak bersekolah berkontribusi pada tenaga kerja yang kurang terampil, sehingga hal ini dapat mempersulit upaya untuk mengurangi pengangguran dan menghambat pembangunan ekonomi (Marliana, 2022). Disamping itu, putus sekolah yang berakibat pada pengangguran memiliki pengaruh dari segi pembentukan karakter, citra dan harga diri pada kehidupan yang harmonis dalam berkebangsaan. Pendidikan sepatutnya diposisikan sebagai usaha dalam menata kondisi sosial-budaya masyarakat yang tercermin pada optimalisasi taraf hidup masyarakat dengan mendayagunakan berbagai peluang kerja yang terbuka (Thalib, 2019).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya mampu mencetak peserta didik binaan yang terserap pasar kerja atau mandiri secara ekonomi. Konteks ini, Pendidikan Nonformal khususnya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), memainkan peran penting sebagai jaring pengaman pendidikan dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan dan manajemen usaha agar mampu secara mandiri sehingga dapat berkontribusi untuk mengurangi pengangguran dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat (Kharina et al., 2021). Perkembangan program pelatihan saat ini di Indonesia cukup bervariasi, namun efektivitas program pelatihan dalam membina wirausahawan yang tangguh tetap menjadi tantangan. Faktor-faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas ini termasuk integrasi keterampilan kewirausahaan ke dalam kurikulum, pengembangan *soft skill kritis*, dan penyesuaian pelatihan dengan tuntutan pasar. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian (Aizuddin & Adam, 2021) yang menyoroti bahwa masih banyak program pelatihan kewirausahaan tidak memiliki evaluasi yang tepat dengan mengarah pada bukti yang tidak memadai tentang efektivitas mereka dalam meningkatkan kinerja kewirausahaan.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh banyak program pelatihan yang terjebak pada pendekatan parsial, yakni hanya berfokus pada transfer kompetensi secara teknis (*hard skills*) semata seperti menjahit halus atau membuat pola busana, namun mengabaikan aspek kapabilitas manajerial. Sehingga hal ini berdampak pada banyaknya peserta didik binaan pelatihan telah memiliki keterampilan produksi yang mumpuni, namun gagal bertahan ketika terjun pada dunia bisnis (Rahma et al., 2025; Rasyad, 2014; Rasyad et al., 2019). Kegagalan ini umumnya disebabkan oleh rendahnya literasi manajemen usaha, ketidakmampuan menyusun perencanaan bisnis (*business plan*), serta kurangnya strategi pemasaran. Ketidakmampuan manajemen (*management incompetence*) adalah penyebab utama kegagalan usaha kecil. Keterampilan manajemen yang buruk, termasuk keterampilan teknis, konseptual, dan personel yang lemah, secara signifikan berdampak pada kegagalan pengusaha dalam bisnis industri kecil yang sejalan dengan pernyataan Zimmerer dan Scarborough mengenai ketidakmampuan manajemen sebagai penyebab utama kegagalan (Seenivasan, 2020; Zimmerer et al., 2008). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya transformasi metode pelatihan dari sekadar pendekatan pedagogis menuju pendekatan yang lebih membebaskan dan memberdayakan.

Upaya untuk mengatasi kesenjangan antara keterampilan teknis dan keberhasilan usaha diperlukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pembelajar atau disebut dengan heutagogi (*self-determined learning*). Heutagogi dapat diartikan sebagai studi tentang pembelajaran yang ditentukan oleh diri sendiri. Pernyataan ini selaras dengan definisi (Blaschke, 2012) bahwasanya heutagogi menerapkan pendekatan secara holistik untuk mengembangkan kemampuan belajar melalui proses pembelajaran yang aktif, proaktif dan peserta didik terlibat sebagai aktor utama untuk pembelajaran mereka sendiri yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman pribadi. Heutagogi memiliki kesamaan dengan pendekatan andragogi yakni instruktur memfasilitasi dengan memberikan bimbingan dan sumber daya, tetapi yang membedakan dengan heutagogi adalah instruktur sepenuhnya menyerahkan kepemilikan proses pembelajaran kepada pelajar, yang menegosiasikan tujuan, strategi, dan hasil pembelajaran mereka, menekankan otonomi dan

pembelajaran yang ditentukan sendiri (Panta, 2025). Pendekatan heutagogi menekankan pada pengembangan kapabilitas peserta didik untuk belajar secara mandiri, beradaptasi dengan situasi pasar yang dinamis, dan memecahkan masalah bisnis secara kreatif.

Pendekatan kemandirian belajar dalam program ini menjadi efektif karena diintegrasikan dengan pendampingan berbasis komunitas pasca-pelatihan. Pembekalan kurikulum manajemen bisnis memberikan fondasi yang kuat agar peserta terhindar dari kegagalan akibat minimnya literasi keuangan. Namun, pengetahuan manajerial tersebut baru benar-benar berdampak nyata jika dikawal melalui ekosistem komunitas (Fourqoniah et al., 2022; Wardana et al., 2023). Terbentuknya kelompok inkubasi bisnis, peserta didik didorong untuk berkolaborasi, membangun jejaring, dan saling belajar (*peer-learning*). Komunitas berfungsi sebagai jaring pengaman yang melindungi wirausahawan pemula dari risiko kerugian. Singkatnya, sinergi antara kemampuan manajemen bisnis dan dukungan nyata dari komunitas inilah yang menjadi kunci utama terwujudnya kemandirian ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan.

Tinjauan literatur mengenai program Pendidikan Kecakapan Wirausaha menunjukkan adanya dua kesenjangan (*research gap*) yang mendasar. Pertama, dari segi pendekatan pembelajaran, mayoritas penelitian dan praktik di ranah pendidikan nonformal (pemberdayaan masyarakat) di Indonesia masih berfokus pada penerapan Andragogi, yakni pembelajaran orang dewasa yang masih banyak difasilitasi oleh instruktur (Hiryanto, 2018). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari et al., 2022), menyatakan bahwa efektivitas program di Lembaga Kursus umumnya berpusat pada keberhasilan pendekatan andragogi. Kedua, berbagai penelitian terdahulu umumnya mengulas mengenai evaluasi keberhasilan program PKW pada tingkat kelulusan, penguasaan keterampilan teknis, atau peningkatan pendapatan awal warga belajar sesaat setelah pelatihan berakhir (Khoirunnisa & Artha, 2024). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, masih jarang ditemukan literatur yang secara mendalam mengkaji mengenai integrasi pendekatan heutagogi dalam manajemen pelatihan kewirausahaan untuk memperkuat kemandirian ekonomi peserta didik pada lingkup pusat pelatihan vokasi.

Merujuk dari kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen pelatihan berbasis heutagogi diimplementasikan tidak hanya untuk transfer keterampilan teknis sesaat, tetapi untuk memberdayakan komunitas dan menumbuhkan kemandirian ekonomi secara berkelanjutan pasca-pelatihan. Studi kasus dilakukan di LKP Tatik Modes, Kabupaten Trenggalek, yang menerapkan model unik berupa integrasi pelatihan keterampilan teknis (tata busana) dengan manajemen usaha komprehensif serta pendampingan berbasis kelompok. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan wawasan baru tentang *best practice* pendidikan nonformal bahwasanya peserta didik tidak hanya dicetak menjadi tenaga kerja terampil, tetapi dibentuk menjadi wirausahawan rintisan yang memiliki ketahanan ekonomi dan kemampuan manajerial secara utuh serta profesional. Temuan di LKP Tatik Modes ini juga memberikan kebaruan yaitu membuktikan bahwa capaian pelatihan vokasi dapat didorong melampaui fase andragogi menuju fase heutagogi yang memungkinkan kemandirian ekonomi secara utuh.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Creswell & Creswell, 2017; Sugiyono, 2017). Sedangkan menurut (Moleong, 2014) pengertian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga, atau gejala tertentu dengan tujuan untuk mempelajari latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi manajemen pelatihan berbasis heutagogi dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi di LKP Tatik Modes Kabupaten Trenggalek yang memiliki karakteristik unik sebagai satu-satunya penyelenggara program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Kategori Platinum di wilayah tersebut yang berhasil mengintegrasikan kurikulum teknis tata busana dengan model inkubasi bisnis berkelanjutan.

Proses penelitian dilaksanakan selama kurun waktu kurang lebih dua bulan, terhitung sejak awal bulan Januari hingga akhir bulan Februari. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan dinamika kegiatan pasca-pelatihan dan pendampingan komunitas rintisan usaha di LKP Tatik Modes, Kabupaten Trenggalek. Secara sistematis, pelaksanaan penelitian pada awal Januari difokuskan pada tahap pra-lapangan, yang meliputi observasi awal, perizinan, dan pengumpulan data sekunder melalui studi dokumentasi. Selanjutnya, mulai pertengahan Januari hingga pertengahan Februari, peneliti mengintensifkan tahap pekerjaan lapangan (*fieldwork*) melalui observasi partisipatif secara langsung pada ekosistem komunitas serta melakukan wawancara mendalam dengan seluruh informan. Pada minggu-minggu terakhir bulan Februari, kegiatan difokuskan pada tahap penyelesaian, yakni melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi dan *member check*, serta merampungkan analisis data untuk menarik kesimpulan akhir penelitian.

Kerangka analisis dalam penelitian ini dibangun berdasarkan sintesis antara teori pembelajaran orang dewasa dan teori manajemen strategis. Penelitian ini mengadopsi konsep Heutagogi (*Self-Determined Learning*) yang dikembangkan oleh (Hase & Kenyon, 2007), Heutagogi dipilih karena menawarkan pendekatan holistik di mana pembelajar (peserta didik binaan) tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan bertindak sebagai agen utama yang memiliki otonomi penuh untuk menentukan tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajarannya sendiri. Perspektif ini digunakan untuk membedah proses transformasi peserta didik di LKP Tatik Modes, dari sekadar memiliki kompetensi teknis menjadi individu yang memiliki kapabilitas untuk beradaptasi dan memecahkan masalah bisnis yang kompleks secara mandiri. Analisis mengenai kewirausahaan, penelitian ini menggunakan teori ketidakmampuan manajemen dari (Seenivasan, 2020; Zimmerer et al., 2008) yang menegaskan bahwa penyebab fundamental kegagalan usaha kecil bukanlah keterbatasan modal finansial, melainkan lemahnya kapasitas manajerial pengelola.

Oleh karena itu, keberhasilan program pemberdayaan dalam penelitian ini tidak hanya diukur dari keterampilan produksi, tetapi juga dari penguasaan literasi manajemen usaha. Kedua perspektif tersebut kemudian dibingkai dalam konsep pemberdayaan masyarakat yang memandang bahwa kemandirian ekonomi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui dukungan ekosistem kolektif atau komunitas, bukan sekadar usaha individual yang terisolasi. Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa kemandirian ekonomi berkelanjutan muncul dari upaya kolektif di dalam masyarakat, bukan tindakan individu yang terisolasi. Pendekatan ini memperkuat kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan keterampilan, mendorong kemandirian dan mengurangi ketergantungan pada dukungan pemerintah untuk penciptaan lapangan kerja (Kurniawan et al., 2023). Disamping itu, konsep pemberdayaan bukan sekadar pemberian modal, melainkan sebuah proses siklus yang mencakup *Pemungkinan* (menciptakan iklim), *Penguatan* (daya/kemampuan), *Perlindungan* (mencegah persaingan tidak seimbang), *Penyokong* (bimbingan), dan *Pemeliharaan* (menjaga kondusivitas) (Suharto, 2013).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* guna menjangkau partisipan yang memiliki informasi paling kaya terkait fenomena yang diteliti. Partisipan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu Ibu Mintartik selaku pimpinan LKP Tatik Modes yang menjadi informan kunci untuk memberikan data strategis terkait visi dan kebijakan program. Informan utama dalam penelitian ini yaitu enam peserta didik binaan tahun ajaran 2025-2026, serta satu instruktur dan satu staf administrasi sebagai informan pendukung. Kriteria inklusi ketat diterapkan dalam pemilihan informan peserta didik binaan, yakni mereka yang telah menyelesaikan seluruh tahapan pelatihan, aktif berpartisipasi dalam kelompok usaha rintisan (komunitas) binaan lembaga, dan terbukti telah memiliki pendapatan mandiri. Hal ini bertujuan untuk memastikan validitas data bahwa informan benar-benar telah mencapai indikator kemandirian ekonomi yang menjadi unit analisis utama penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semiterstruktur untuk menggali pengalaman subjektif peserta didik binaan mengenai otonomi belajar dan strategi adaptasi bisnis. Observasi partisipan dilakukan dengan mengamati ekosistem pembelajaran, praktik manajemen usaha, serta aktivitas produksi di komunitas kelompok usaha. Studi dokumentasi mencakup analisis kurikulum, laporan inkubasi bisnis, dan rekam jejak penjualan produk. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2018) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: kondensasi data, display data, dan verifikasi data serta mengambil kesimpulan.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada tingkat kepercayaan dan validitas data yang diperoleh serta cara memastikan bahwa data tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu triangulasi dan *member check* (pemeriksaan sejawat/anggota). Teknik triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menyilangkan atau membandingkan kecocokan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak yang berbeda, yakni Pimpinan LKP Tatik Modes, instruktur, dan peserta didik binaan. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data hasil wawancara mendalam menggunakan data observasi partisipatif dan bukti studi dokumentasi. Peneliti juga melakukan teknik *member check*, yakni proses pengecekan kembali data, interpretasi, dan draf temuan penelitian kepada para informan utama. Langkah ini dilakukan untuk mengonfirmasi apakah data yang direkam dan ditafsirkan oleh peneliti sudah sesuai dengan makna atau pengalaman yang dimaksudkan oleh informan. Melalui *member check* ini, bias subjektivitas peneliti dapat diminimalisir, sehingga kesimpulan yang ditarik bersifat objektif, valid, dan merepresentasikan realitas fenomena secara utuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data lapangan, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) di LKP Tatik Modes dalam mencetak wirausahawan mandiri tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses transformasi yang sistematis. Kemandirian ekonomi peserta didik binaan terbentuk dari integrasi tiga elemen secara dasar, yakni perubahan paradigma belajar individu, penguatan kapasitas manajerial usaha, serta dukungan ekosistem komunitas yang berkelanjutan. Guna memberikan analisis yang komprehensif, temuan penelitian ini diuraikan ke dalam tiga sub-tema utama sebagai berikut:

3.1. Transformasi Pembelajaran: Dari Ketergantungan Menjadi Otonomi Belajar

LKP Tatik Modes berupaya menjembatani proses pembelajara di dalam pelatihan agar tidak terfokus pada peran tutor sebagai guru utama, melainkan juga mengedepankan pada peran peserta didik sebagai pembelajar utama. Hal ini relevan dengan konsep kunci dalam heutagogi termasuk pembelajaran *loop* ganda yaitu peserta didik merefleksikan masalah, tindakan, dan hasil, dan mempertimbangkan bagaimana proses pemecahan masalah memengaruhi keyakinan dan tindakan mereka, meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar bagaimana belajar (Blaschke, 2012). Heutagogi dalam prosesnya mendorong pembelajaran yang ditentukan sendiri melalui prinsip-prinsip seperti refleksi diri dan pembelajaran *loop* ganda, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi tindakan dan proses pemecahan masalah mereka (Gillaspy et al., 2021).

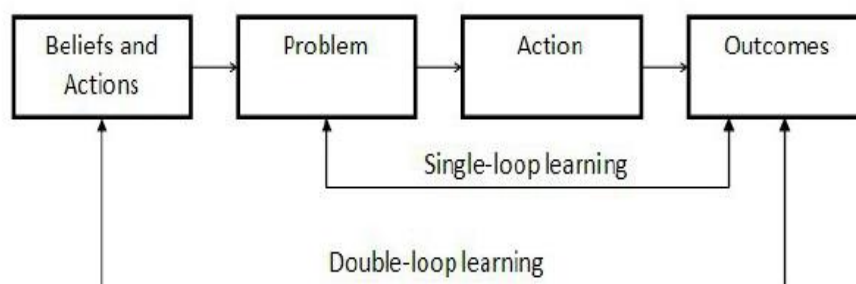
Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan adanya pergeseran dasar dalam pola belajar peserta didik pasca-pelatihan intensif selama 350 jam (setara 2-3 bulan). Pada fase awal, peserta didik cenderung bergantung pada instruksi kurikulum standar. Namun, setelah memasuki fase rintisan usaha, terbentuklah kebiasaan baru di mana peserta didik binaan mulai mengambil kendali penuh atas proses belajar mereka (*self-determined learning*). Fenomena ini sesuai dengan konsep heutagogi bahwa peserta didik binaan telah bergeser dari pedagogi (belajar karena diajar) menuju heutagogi (belajar karena kebutuhan pemecahan masalah). Kemampuan adaptasi ini yang menjadi fondasi pada kekuatan mentalitas wirausaha dalam menghadapi tren pasar tanpa ketergantungan pada proses supervisi. Pernyataan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Demin & Mohamad, 2023) bahwasanya pendekatan heutagogis menekankan pada pembelajaran yang ditentukan sendiri, memungkinkan peserta didik binaan dalam menyesuaikan mentalitas kewirausahaan melalui pemecahan masalah. Pergeseran dari pedagogi ke heutagogi ini menumbuhkan kemandirian dan motivasi, meningkatkan kemampuan kerja mereka di pasar kerja yang dinamis.

Perubahan ini terlihat jelas dari inisiatif peserta didik binaan dalam mengatasi kesenjangan kompetensi teknis di dunia nyata. Data lapangan mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik binaan secara aktif memanfaatkan *platform digital* seperti YouTube, TikTok, dan Instagram untuk mempelajari teknik-teknik jahit baru yang tidak diajarkan di lembaga, semata-mata didorong oleh

tuntutan pesanan pelanggan yang dinamis. Salah satu informan peserta didik binaan yang kini merintis usaha mandiri menyatakan *“Setelah selesai kursus 350 jam, saya sadar tidak bisa terusterusan tanya ke instruktur. Kalau ada pelanggan minta model aneh-aneh, saya cari tutorialnya sendiri di YouTube atau TikTok. Saya belajar sendiri karena sadar itu kebutuhan usaha saya”*. Sejalan dengan pandangan (Blaschke, 2012), bahwa dalam program ini berhasil menggeser orientasi peserta didik binaan dari sekadar memiliki kompetensi teknis menjadi individu yang memiliki kapabilitas. Peserta didik binaan terbukti mampu beradaptasi dalam situasi asing seperti permintaan desain baru dari pelanggan dengan cara mencari sumber belajar baru secara mandiri. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan karakteristik peserta didik dari sekadar menguasai kompetensi teknis dasar menjadi individu dengan kapabilitas adaptif. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik binaan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya secara mandiri serta memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memecahkan masalah secara otonom.

Temuan penelitian juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik binaan yang saat ini tergabung dengan pemandirian kelompok dan sudah memiliki usaha rintisan bahwa *“terkadang saya mengalami kesulitan, seperti permintaan client untuk jahitan baju yang aneh atau menantang. Namun, saya berusaha memberikan pelayanan dan hasil yang berkualitas. Saya juga belajar secara mandiri melalui youtube dan tiktok untuk membantu saya memperkaya ide sehingga permintaan jahitan clien dapat saya penuhi”*. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut bahwasanya peserta didik binaan LKP Tatik Modes berusaha melakukan pemecahan masalah yang ditekankan pada otonomi belajar dan pembelajaran sendiri. Proses pemandirian kelompok atau komunitas berupa *monitoring* dibawah naungan LKP Tatik Modes dilakukan selama satu tahun dengan berkolaborasi bersama dinas terkait agar peserta didik yang telah selesai kursus tidak dilepas begitu saja, melainkan pentingnya pendampingan agar mereka mampu bertahan dengan mental wirausaha, teliti melihat peluang dalam persaingan pasar dan strategi pemasaran dalam usaha rintisan yang sudah dibentuk oleh mereka sendiri.

Proses transformasi di LKP Tatik Modes mencerminkan kontinum PAH (*Pedagogy-Andragogy-Heutagogy*) yang dijelaskan oleh (Blaschke, 2012). Fase pelatihan 350 jam berfungsi sebagai pijakan andragogis yang terstruktur, yang kemudian menjadi landasan bagi peserta didik binaan untuk melompat ke fase heutagogis saat mereka mulai mengelola usaha rintisan secara otonom. Kerangka konsep pembelajaran berulang dalam heutagogi disajikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka konsep pembelajaran berulang dalam heutagogi

Mengacu pada model Kontinum PAH (*Pedagogy-Andragogy-Heutagogy*) dari (Blaschke, 2012), temuan penelitian ini memetakan evolusi kemandirian peserta didik dalam tiga fase. Fase pertama (Pedagogi) terjadi selama pelatihan 350 jam, di mana peserta fokus pada akuisisi kompetensi teknis di bawah kendali instruktur. Fase kedua (Andragogi) terbentuk melalui mekanisme klasterisasi wilayah dan *monitoring* satu tahun, yakni pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam komunitas (*peer-learning*). Puncaknya, Fase ketiga yaitu heutagogi yang tercapai ketika peserta didik binaan mendemonstrasikan kapabilitas untuk memperbaiki pengetahuan mereka secara otodidak melalui media sosial (TikTok/YouTube) guna merespon dinamika pasar dengan tanpa adanya intervensi lembaga.

Keberhasilan LKP Tatik Modes dalam mengantarkan peserta didik menyeberangi fase andragogi ini memberikan perspektif kebaruan bagi kajian pendidikan nonformal vokasi. Studi

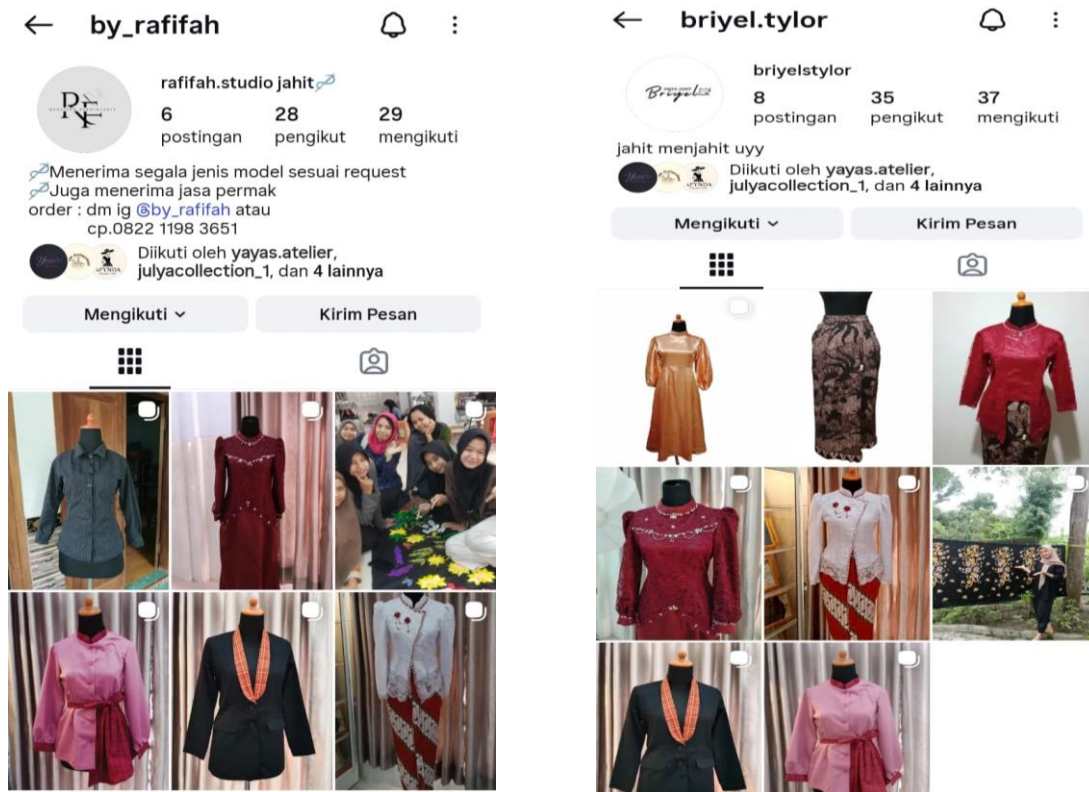
mutakhir mengenai LKP menunjukkan bahwa efektivitas program pemberdayaan umumnya baru mencapai tahap implementasi andragogi, di mana instruktur masih berperan krusial dalam mendampingi dan memfasilitasi proses belajar teknis peserta (Rahmawati & Artha, 2022). Sebaliknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelatihan di LKP Tatik Modes tidak berhenti pada tahap andragogi, tetapi terus berkembang menuju heutagogi, di mana peserta didik memiliki otonomi penuh dalam menentukan strategi belajar dan pengembangan usaha mereka.

3.2. Implementasi Literasi Manajerial untuk Menutup Celah Kegagalan Usaha

Manajemen didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi menggunakan sumber daya. Fungsi meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang selaras dengan definisi fungsi manajemen (Terry, 1971). Sedangkan manajemen usaha adalah kemampuan manajerial (*soft skill*) dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya usaha untuk mencapai tujuan ekonomi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Sebagaimana dikemukakan oleh (Terry, 1971), fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Konteks penelitian ini, manajemen usaha tidak hanya dipahami sebagai teori, melainkan keterampilan praktis (*soft skills*) untuk mengelola keberlangsungan rintisan usaha.

(Zimmerer et al., 2008) menyoroti kelemahan signifikan dalam bisnis kecil yaitu masih kurangnya kemampuan manajerial. Pernyataan ini didukung oleh berbagai penelitian yang mengidentifikasi ketidakmampuan manajerial sebagai faktor penting dalam kegagalan bisnis kecil. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Raj, 2022) bahwa usaha kecil sering berjuang dengan strategi manajemen yang efektif, terutama di bidang-bidang seperti akuisisi bakat, manajemen arus kas, dan adopsi teknologi. Kurangnya implementasi yang tepat dari strategi ini dapat menghambat keberhasilan dan pertumbuhan jangka panjang mereka, menunjukkan bahwa kemampuan manajerial memang merupakan faktor penting untuk keberlanjutan bisnis kecil. Pernyataan lain bahwa (Zimmerer et al., 2008) juga menekankan bahwa ketidakmampuan manajemen (*management incompetence*) adalah penyebab utama kegagalan usaha kecil. Keterampilan manajemen yang buruk, termasuk keterampilan teknis, konseptual, dan personel yang lemah, secara signifikan berdampak pada kegagalan pengusaha dalam bisnis industri kecil yang sejalan dengan pernyataan Zimmerer dan Scarborough mengenai ketidakmampuan manajemen sebagai penyebab utama kegagalan (Seenivasan, 2020).

Penelitian ini menemukan keunggulan dari model pelatihan di LKP Tatik Modes yaitu terletak pada integrasi materi manajemen usaha yang nyata. Peserta didik binaan tidak hanya memiliki *hard skill* produksi seperti membuat tunik, blazer, kebaya janggan, dan lain sebagainya, melainkan juga memiliki identitas bisnis rintisan untuk mengenalkan hasil karya. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya nama-nama usaha rintisan resmi milik peserta didik binaan, seperti *Rafifah Studio Jahit*, *Vicya Collection*, *Innura Collection*, hingga *Griya Jahit Briel*. Media promosi berbasis teknologi yang digunakan peserta didik binaan saat ini cenderung lebih banyak melalui instagram dan tiktok. Selain itu, juga menggunakan media promosi konvensional yakni informasi dari mulut ke mulut atau (*word of mouth*). Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu peserta didik binaan pemilik usaha rintisan "saya memberikan nama tersebut sebagai bentuk branding atau mengenalkan produk dan jasa saya. Harapannya, banyak orang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan menggunakan jasa menjahit saya". Temuan ini membuktikan adanya transformasi mental peserta dari sekadar "penjahit" menjadi "wirausahawan" yang sadar akan pentingnya sebuah identitas bisnis atau *branding*. Selain itu, penerapan strategi pemasaran hibrida yang memadukan promosi digital dengan promosi konvensional (*word of mouth*) menunjukkan bahwa kurikulum manajemen usaha di LKP telah dipraktikkan secara nyata. Mereka tidak hanya cakap memanfaatkan peluang pasar lokal, tetapi juga adaptif menggunakan teknologi untuk menjangkau konsumen yang lebih luas.



Gambar 2. Dokumentasi Media Sosial Usaha Rintisan Peserta Didik Binaan LKP Tatik Modes

Literasi manajerial juga tercermin dalam akses permodalan dan performa finansial. Peserta didik binaan dibekali pemahaman skema permodalan melalui kemitraan dengan lembaga keuangan formal seperti BPR Jwalita dan BRI, yang dapat melakukan pengajuan modal mulai dari Rp 1.000.000. Senada dengan itu, salah satu peserta didik binaan menyampaikan *"kami diberikan kesempatan untuk dapat mengajukan modal kepada pihak bank yang sudah bekerja sama seperti BPR. Tetapi saat ini, saya masih menggunakan bantuan modal dari orang tua saya. Apabila dibutuhkan tambahan modal, saya akan mengajukan modal tersebut kepada bank"*. Dampak dari kompetensi ini terlihat pada data kuantitatif, di mana rata-rata usaha rintisan mampu mengelola pesanan sekitar 30 *pieces* per bulan dengan kisaran pendapatan bersih antara Rp 800.000 hingga Rp 2.000.000. Informasi lain juga peneliti dapatkan dari wawancara yakni *"selain menjahit, kami diajari business plan dan cara akses modal ke bank mitra. Sekarang pendapatan saya bisa sampai dua juta per bulan, cukup untuk mandiri tanpa minta orang tua"*. Temuan ini menegaskan bahwa literasi manajerial telah berkembang menjadi kecerdasan finansial yang matang. Kehati-hatian peserta dalam memprioritaskan modal mandiri dan menjadikan pinjaman bank sebagai opsi cadangan membuktikan kemampuan nyata mereka dalam mengantisipasi risiko usaha. Lebih jauh, capaian pendapatan riil tersebut menjadi bukti nyata bahwa program ini berhasil mengantarkan peserta mencapai kemandirian finansial yang sesungguhnya.

**LAPORAN BULANAN RINTISAN USAHA MANDIRI
PROGRAM PKW PLATINUM TAHUN 2025
LKP TATIK MODES-TRENGGALEK**

NAMA: _____

No	Tel/bln/th	Keterangan	Jml Unit	Harga Satuan	BULAN Januari 2026			
					Harga Pokok	Omset	Labu	
1	01-Jan-2026	Jahit Rok A-line	15	111.000	370.000	555.000	85.000	
2	03-Jan-2026	Jahit Long Dress + Outer (dengan payet)	4	380.000	1.013.000	1.520.000	509.000	
3	05-Jan-2026	Permanik Gamis	10	38.000	253.000	380.000	197.000	
4	08-Jan-2026	Jahit Rok Duryung Berpias Enam	3	160.000	320.000	480.000	160.000	
5	11-Jan-2026	Jahit Rok Dinas	5	165.000	550.000	825.000	275.000	
6	13-Jan-2026	Permanik Celana	10	38.000	253.000	380.000	127.000	
7	15-Jan-2026	Jahit Rok Pias Enam	4	150.000	400.000	600.000	200.000	
8	18-Jan-2026	Jahit Culotte	4	120.000	400.000	600.000	200.000	
9	23-Jan-2026	Jahit Rok Tinggi	5	135.000	450.000	675.000	225.000	
10	25-Jan-2026	Permanik Baju	15	24.000	240.000	360.000	120.000	
				66	1.921.000	4.250.000	6.375.000	2.126.000

Trenggalek, 20...
Mengetahui,

(
EFA JULIA PURWANTI

Gambar 3. Dokumentasi Laporan Bulanan Rintisan Usaha Mandiri Peserta Didik Binaan LKP Tatik Modes

Indikator manajemen usaha yang ditemukan melalui observasi dan wawancara mendalam dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek vital yang saling terintegrasi. Pertama, aspek Perencanaan Bisnis (*Business Plan*) yang diukur dari kemampuan peserta didik mentransformasi ide usaha menjadi identitas bisnis profesional, dibuktikan dengan legalitas dan *branding* usaha rintisan resmi yang memiliki visi jangka panjang untuk berkembang dari skala rumahan menjadi butik. Pernyataan tersebut selaras dengan wawancara kepada narasumber “*harapan saya kedepannya adalah usaha rintisan ini dapat berkembang menjadi butik*”. Kedua, aspek Manajemen Keuangan dan Produksi yang merujuk pada ketepatan penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP) serta akses literasi finansial. Peserta didik binaan menyatakan “*selama 2-3 bulan saya menjalani kursus di sini, saya juga diajarkan mengenai bussiness plan, perhitungan modal, penghitungan pengeluaran, keuntungan, dan pemasaran*”. Ketiga, aspek Strategi Pemasaran yang menilai kemampuan memaksimalkan cakupan promosi secara konvensional maupun berbasis digital. Temuan ini menjawab teori (Zimmerer et al., 2008) mengenai *Management Incompetence* melalui pembekalan kemampuan perencanaan bisnis dan akses modal. LKP Tatik Modes berhasil memutus rantai kegagalan usaha pemula, mengubah peserta didik binaan menjadi wirausahawan rintisan yang kompeten dan memiliki ketahanan finansial.

3.3. Ekosistem Komunitas sebagai Penyangga Kemandirian Ekonomi Berkelanjutan

Kemandirian ekonomi dalam penelitian ini tidak diartikan sebagai perjuangan secara individu semata, melainkan juga hasil dari kolaborasi kolektif yang terstruktur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha rintisan peserta didik binaan sangat bergantung pada ekosistem pendukung yang dibangun pasca-pelatihan. Mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat oleh (Suharto, 2013) bahwa strategi yang diterapkan LKP Tatik Modes memenuhi siklus

5P (Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokong, dan Pemeliharaan). Tahap Pemungkinan dan Penguatan telah terlaksana melalui rekrutmen peserta usia produktif yang berusia 18-25 tahun yang menjalani pelatihan intensif selama 350 jam. Sehingga, fokus utama setelah pelatihan terletak pada fungsi Perlindungan, Penyokong, dan Pemeliharaan.

Fungsi Perlindungan diimplementasikan melalui mekanisme klasterisasi wilayah. Peserta didik binaan tidak dilepas ke pasar bebas secara bebas tanpa ada pendampingan, melainkan dikelompokkan berdasarkan zonasi domisili terdekat yang berisikan 4-5 orang per kelompok. Hingga November 2025, tercatat telah terbentuk 7 kelompok usaha binaan yang aktif. Struktur zonasi ini berfungsi melindungi usaha rintisan dari persaingan yang tidak sehat antar-alumni dan mencegah dominasi pasar oleh satu pihak, serta memudahkan koordinasi logistik produksi. Selanjutnya, fungsi Penyokong terwujud dalam dukungan akses sumber daya dan solidaritas sosial. LKP Tatik Modes memfasilitasi kemitraan strategis dengan lembaga keuangan formal yaitu BPR Jwalita dan BRI dan Dinas terkait untuk dukungan permodalan serta legalitas. Selain dukungan eksternal, dukungan internal komunitas terlihat pada mekanisme *order sharing* atau berbagi pesanan. Ketika satu anggota atau lembaga mendapatkan pesanan melebihi kapasitas (seperti seragam atau borongan), pesanan didistribusikan kepada anggota lain dalam kelompok. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan salah satu peserta didik binaan: "*Kelompok wilayah ini sangat membantu. Selain akses modal ke bank mitra, kami juga saling bagi orderan dari lembaga atau teman. Kalau ada masalah pola atau pelanggan rewel, kami bahas di kelompok sebagai bahan evaluasi. Jadi yang sepi dibantu yang ramai, kami merasa terlindungi dan tidak jalan sendirian.*" Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa komunitas berfungsi dalam memberikan dukungan melalui jejaring sosial, meningkatkan akses ke sumber daya, informasi, dan kolaborasi. Keterikatan sosial ini memperkuat kepercayaan di kalangan pengusaha, bertindak sebagai jaring pengaman sosial-ekonomi yang meminimalkan risiko kegagalan bisnis (Rizaldy et al., 2024).

Terakhir, fungsi Pemeliharaan bertujuan menjamin keberlanjutan usaha jangka panjang melalui sistem *monitoring* dan evaluasi yang ketat. Berdasarkan data lapangan, pendampingan dilakukan secara intensif selama 1 tahun penuh pasca-pelatihan. Evaluasi kinerja usaha dilakukan secara berkala setiap 3 bulan sekali yaitu peserta didik binaan diwajibkan menyetorkan laporan perkembangan usaha rintisan dengan pendampingan oleh pihak LKP dan Dinas terkait. Fungsi pemeliharaan ini juga bertujuan untuk memantau perkembangan omzet, kendala produksi, dan kepuasan pelanggan. Sinergi antara monitoring berkala dan soliditas kelompok inilah yang menjaga stabilitas pendapatan peserta didik binaan di angka Rp 800.000 hingga Rp 2.000.000 per bulan. Temuan ini menegaskan bahwa model pemberdayaan di LKP Tatik Modes telah melampaui pendekatan pelatihan konvensional. Dengan mengintegrasikan prinsip *Protecting, Supporting, dan Maintaining* dari (Suharto, 2013). Program ini berhasil menciptakan *collective efficacy*, di mana keberhasilan individu peserta didik binaan terikat erat dengan keberhasilan ekosistem komunitasnya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal mampu menjadi penggerak penguatan ekonomi lokal melalui upaya meningkatkan keterampilan teknis dan menumbuhkan kewirausahaan, sehingga mengarah pada pertumbuhan pendapatan dan memperkuat jaringan sosial (Masturi et al., 2025).

3.4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemandirian peserta didik binaan program PKW di LKP Tatik Modes tidak terbentuk secara instan melalui pelatihan teknis semata, melainkan melalui transformasi holistik yang mengintegrasikan otonomi belajar, literasi manajerial, dan dukungan ekosistem komunitas. Temuan utama penelitian ini membuktikan bahwa kemandirian tersebut dibangun di atas tiga pilar utama. Pertama, transformasi paradigma pembelajaran dari pedagogi menuju heutagogi yang memungkinkan peserta didik berinovasi secara otodidak melalui *platform digital* guna merespons dinamika pasar tanpa ketergantungan pada instruktur. Kedua, penguatan literasi manajerial yang efektif memutus rantai inkompetensi manajemen melalui perencanaan bisnis dan akses permodalan perbankan yang berdampak langsung pada stabilitas pendapatan. Ketiga, keberadaan ekosistem komunitas yang menjalankan fungsi perlindungan dan penyokong melalui mekanisme klasterisasi wilayah dan berbagi pesanan. Sinergi ketiga elemen ini terbukti mampu menciptakan wirausaha rintisan yang kompeten, memiliki legalitas usaha yang jelas, serta ketahanan finansial berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi dalam pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan kemandirian belajar serta kapasitas manajerial peserta. Integrasi antara pelatihan teknis, literasi

manajerial, dan pembentukan komunitas usaha menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi peserta pelatihan. Studi ini mengisi kesenjangan literatur pendidikan nonformal dengan menawarkan *best practice* bahwa efektivitas program vokasi tidak boleh berhenti pada tahap kelulusan teknis. Model integrasi heutagogi dan inkubasi berbasis komunitas ini dapat menjadi rekomendasi hingga replikasi bagi LKP lain untuk mencegah kegagalan usaha di fase kritis pasca-pelatihan dan memastikan lahirnya wirausahawan rintisan yang berkelanjutan.

Kontribusi Penulis

Nuratmila Rosada Janah menjadi penanggungjawab utama dalam proses penelitian yang meliputi peninjauan pelaksanaan di lapangan, memimpin proses analisis data dan meninjau naskah secara keseluruhan. Widodo melakukan pembimbingan dan mengawasi penulisan metodologi serta meninjau ulang data penelitian yang sudah didapatkan. Rofik Jalal Rosyanafi membantu melakukan tinjauan literatur dan melakukan pembimbingan secara berkala. Penulis yang terlibat mendiskusikan temuan dan melakukan penyusunan hasil akhir yang sudah didapatkan.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini mendapat dukungan pendanaan dari Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) dalam bentuk pembiayaan kegiatan penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, analisis dan publikasi. LPDP tidak terlibat dalam perancangan model penelitian, analisis, dan interpretasi data.

Referensi

- Aizuddin, N. M. M. N., & Adam, S. (2021). A Review on Impact of Entrepreneurship Training Program towards Entrepreneur's Entrepreneurial Performance. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(4), 771–779. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i4/9732>
- Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(1), 56–71. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i1.1076>
- BPS. (2025). *STATISTIK INDONESIA 2025* (No. 53; 1101001, p. 898). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8cfe1a589ad3693396d3db9f/statistical-yearbook-of-indonesia-2025.html>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Demin, T. B. A., & Mohamad, M. M. (2023). Pendekatan Konseptual Heutagogi Dalam Pembelajaran Vokasional: Heutagogy Conceptual Approach In Vocational Learning. *Online Journal for TVET Practitioners*, 8(2), 60–68.
- Fourqoniah, F., Sanjaya, A., Wediawati, T., Murni, M., Amelia, I. T., Dari, T. P. W., Naima, N., Afifah, A., & Rahmayana, R. (2022). Mencapai Kemandirian Perekonomian Desa Melalui Peningkatan Kemampuan Manajerial Pengurus BUMDesa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2537–2547. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.8709>
- Gillaspy, E., Vasilica, C., & Gillasp, E. (2021). Developing the digital self-determined learner through heutagogical design. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 135–155. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1916981>
- Hase, S., & Kenyon, C. (2007). Heutagogy: A Child of Complexity Theory. *Complicity: An International Journal of Complexity and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.29173/cmplct8766>
- Hiryanto, H. (2018). PEDAGOGI, ANDRAGOGI DAN HEUTAGOGI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65–71.
- Karini, P. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Angka Partisipasi Sekolah Usia 16—18 Tahun di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 103–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i1.64>
- Kharina, E. N., Husnika, E., & Handani, F. (2021). Peran LKP Dalam Membantu Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dengan Berwirausaha Sesuai Dengan Keterampilan Yang Dimiliki The Role of LKP in Helping the Community 's Economy by *Entrepreneurship in*. 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.24114/jmic.v3i2.32343>
- Khoirunnisa, F., & Artha, I. K. A. J. (2024). Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha dalam Meningkatkan Pendapatan Warga Belajar Kursus Tata Boga di SKB Mojoagung. *J+PLUS UNESA*, 13(1), 333–339.
- Kurniawan, H., Yulianto, Y., Setiawan, R., Mladenov, S. V., & M. Ardiansyah, M. A. (2023). Sustainable Development Through Community Empowerment Based On Local Wisdom. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 41(2), 164–176. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v41i2.5719>
- Marliana, L. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.490>
- Masturi, M., Maisaroh, M., Makhilah, H., & Akbari, A. A. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal melalui Pelatihan Membatik di LPK Prima Cilegon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(4), 32–43. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.784>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Novitasari, N., Nasution, Z., & Listyaningrum, R. A. (2022). Prinsip Andragogi pada Proses Pembelajaran di Lembaga Kursus Menjahit dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(2), 86. <https://doi.org/10.17977/um041v17i2p86-96>

- Panta, R. (2025). Heutagogy: A Comprehensive Review of Self-Determined Learning in Contemporary Education. *Cureus*, 17(8), 1–6. <https://doi.org/10.7759/cureus.89731>
- Rahma, R. A., Ishaq, M., & Purwito, L. (2025). Pelatihan Financial Technology (Fintech) bagi Pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di LKP Desy Education Banyuwangi. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 224–229.
- Rahmawati, R., & Artha, I. K. A. J. (2022). Implementasi Prinsip Andragogi Untuk Peningkatan Kompetensi Peserta Didik di LKP Surabaya Hotel School. *J+PLUS UNESA*, 11(2), 116–128.
- Raj, M. (2022). Effective Management Strategies for Small Businesses. *Journal of Management and Administration Provision*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.55885/jmap.v2i1.222>
- Rasyad, A. (2014). *Pendidikan dan Pelatihan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Elang Mas.
- Rasyad, A., Wiyono, B. B., Zulkarnain, & Sucipto. (2019). The determinant factors that influence results of gradual training of early childhood education teachers based on the program evaluation in Indonesia. *Cogent Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1702840>
- Rizaldy, M. F., Anisah, H. U., & Hidayatullah, M. (2024). Peran Jaringan Sosial dalam Kewirausahaan di Banjarmasin: Tinjauan Sistematis terhadap Keterhubungan dan Dampaknya terhadap Kesuksesan Bisnis. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(4), 1–14. <https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3360>
- Seenivasan, R. (2020). The successful and failure of entrepreneurs of small industrial business with emphasis on their level of education and training. *Journal of Management and Science*, 10(1), 56–63. <https://doi.org/10.26524/jms.2020.7>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suharto, E. (2013). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Terry, G. R. (1971). *Principles of Management*. <https://books.google.co.id/books?id=-rm86zULFKQC>
- Thalib, Muh. D. (2019). Problematika Putus Sekolah dan Pengangguran (Analisis Sosial Pendidikan). *Jurnal Al-Ishlah*, 11(20), 1–16. <https://doi.org/10.31227/osf.io/h6vp7>
- Wardana, L. W., Ahmad, Indrawati, A., Maula, F. I., Mahendra, A. M., Fatihin, M. K., Rahma, A., Nafisa, A. F., Putri, A. A., & Narmaditya, B. S. (2023). Do digital literacy and business sustainability matter for creative economy? The role of entrepreneurial attitude. *Heliyon*, 9(1), e12763. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12763>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil. *Jakarta: Salemba Empat*, 85, 57.